

Analisis kemampuan berpikir aljabar siswa ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) di Kelas VIII SMPN 2 Jogorogo Tahun 2023

Mei Linda Alfa Hidayah ✉, STKIP Modern Ngawi

Anwas Mashuri, STKIP Modern Ngawi

Arum Dwi Rahmawati, STKIP Modern Ngawi

✉ meihida151@gmail.com

Abstract: This research aims to determine students' abilities in solving problems related to algebra based on their Adversity Question (AQ). The research was carried out in Class VIII of SMPN 2 Jogorogo. Determination of research subjects was carried out using the Adversity Response Profile to determine the AQ type. The subjects in this research were 5 students including 2 quitters, 2 campers and 1 climber. This research uses source triangulation and method triangulation. The analysis technique, namely the Milles and Huberman model, includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research found that (1) The quitters type fulfills 1 indicator of algebraic thinking ability. Students are able to explain the results of their solutions even though the results are not correct. (2) Campers type meets 4 indicators of algebraic thinking ability. Students can identify problems well, can transform problems into mathematical models, summarize and explain their work. (3) The climbers type meets 5 indicators of algebraic thinking ability. Students can identify the problem in the problem and ask for the right answer, students change the problem into a mathematical model well, students can summarize and explain their work and look for alternative problem solutions.

Keywords: Adversity Question, Thinking Ability, Algebra

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan aljabar berdasarkan *Adversity Quetiont* (AQ) yang dimiliki. Penelitian dilaksanakan di Kelas VIII SMPN 2 Jogorogo. Penentuan subyek penelitian dilakukan menggunakan *Adversity Response Profile* guna menentukan tipe AQ. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 siswa meliputi 2 siswa *quitters*, 2 siswa *campers* dan 1 siswa *climbers*. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis yaitu model Milles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Tipe *quitters*, memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir aljabar. Siswa mampu menjelaskan hasil penyelesaiannya meskipun hasil tidak benar. (2) Tipe *campers* memenuhi 4 indikator kemampuan berpikir aljabar. Siswa dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, dapat mengubah masalah menjadi model matematika, meringkas dan menjelaskan karyanya. (3) Tipe *climbers* memenuhi 5 indikator kemampuan berpikir aljabar. Siswa dapat mengidentifikasi masalah pada soal dan ditanyakan dengan jawaban tepat, siswa mengubah soal menjadi model matematika dengan baik, siswa dapat merangkum dan menjelaskan pekerjaannya dan mencari alternatif pemecahan masalah.

Kata kunci: Adversity Quetiont, Kemampuan Berpikir, Aljabar

Received 15 Januari 2024; **Accepted** 24 Januari 2024; **Published** 25 Januari 2024

Citation: Hidayah, M.L.A., Mashuri, A., & Rahmawati, A.D. (2024). Analisis kemampuan berpikir aljabar siswa ditinjau dari Adversity Quotien (AQ) di Kelas VIII SMPN 2 Jogorogo Tahun 2023. *Jurnal Jendela Matematika*, 2 (01), 67-74.



Copyright ©2024 Jurnal Jendela Matematika

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir aljabar adalah kemampuan menafsirkan angka dan operasinya, menemukan suatu konsep berdasarkan pola atau fungsi tertentu, serta membangun suatu ide menggunakan lambang-lambang tertentu (Faranita et al., 2018). Kemampuan berpikir aljabar merupakan kemampuan untuk membentuk suatu gagasan tentang angka dengan operasinya, menemukan suatu konsep berdasarkan pola dan fungsi tertentu, serta menyusun sebuah ide menggunakan suatu lambang-lambang (Faranita et al., 2018).

Kemampuan siswa yang cukup penting dalam mempelajari matematika adalah berpikir aljabar, oleh karena itu pengembangan berpikir aljabar perlu dilakukan kepada siswa. Pengembangan kemampuan berpikir aljabar erat kaitannya dengan pemahaman guru terhadap kemampuan siswa dalam berpikir aljabar (Amalliyah et al., 2022). Kemampuan tersebut dapat diamati melalui bagaimana ketangguhan siswa dalam menghadapi suatu masalah. Terdapat siswa yang gigih dan ulet dalam menyelesaikan masalah, terdapat juga siswa yang berusaha menyelesaikan masalah namun tidak maksimal dan terdapat siswa yang cepat menyerah ketika memecahkan sebuah permasalahan. Hal demikian terjadi karena setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan yang dilihat berdasarkan ketangguhan siswa dalam menyelesaikan permasalahan adalah *Adversity Quotient*.

Penelitian (Istikomah et al., 2020) menemukan bahwa siswa tipe *climber* dapat memenuhi indikator berpikir aljabar berdasarkan dari aktivitasnya yaitu aktivitas generasional, aktivitas transformasional, dan aktivitas level metaglobal. Penelitian (Sanit et al., 2019) menemukan bahwa siswa dengan tipe *climbers* mampu melakukan penalaran aljabar pada aktivitas generasional, aktivitas transformasional, dan aktivitas level metaglobal. Siswa tipe *campers* hanya mampu melakukan penalaran aljabar pada aktivitas generasional, sedangkan siswa tipe *quitters* tidak dapat melakukan penalaran aljabar pada setiap aktivitas. Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa *Adversity Quotient* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi suatu permasalahan, salah satunya permasalahan yang terkait dengan aljabar. Peneliti menganggap perlu untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam berpikir aljabar yang ditinjau dari AQ yang dimiliki oleh siswa.

Peneliti ingin meneliti kemampuan siswa pada kelas VIII SMPN 2 Jogorogo karena dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa siswa kelas VIII memiliki AQ yang berbeda-beda dan kebanyakan siswa memiliki AQ yang dominan rendah sehingga para siswa banyak yang belum memahami konsep belajar pada pelajaran aljabar, sehingga sedikit siswa yang memiliki keinginan untuk belajar yang lebih semangat belajar dalam penyelesaian masalah, sedangkan kebanyakan siswa yang tidak memiliki keinginan belajar pada dirinya maka cenderung putus asa atau berpasrah sehingga tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan aljabar berdasarkan *Adversity Quotient* yang dimiliki.

Bagi siswa kemampuan berpikir aljabar dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematis yang ia temui dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan bahwa kemampuan berpikir aljabar tersebut dapat membantu siswa untuk menyelesaikan soal-soal matematis, baik itu soal berupa tugas dari guru maupun soal ujian matematika. Sehingga kemampuan berpikir aljabar mampu menunjang prestasi siswa di sekolah. Berpikir aljabar adalah proses menyelesaikan permasalahan matematika dimana, dalam perhitungannya menggunakan huruf-huruf (variabel) serta melakukan aktivitas yang lebih mendalam lagi seperti mengidentifikasi masalah, menyajikan kembali informasi secara simbolis, membuat model matematika, serta menafsirkan dan menerapkan temuan matematik (Rumarubun, 2021).

Leman mendefinisikan *adversity quotient* secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Beberapa definisi di atas yang cukup beragam, terdapat fokus atau titik tekan, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang, baik fisik

ataupun psikis dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang sedang dialami (Utama & Surya, 2019). Stolz berpendapat bahwa di dalam merespon suatu kesulitan terdapat tiga kelompok tipe manusia ditinjau dari tingkat kemampuannya meliputi : (1) *Quitters*; Mereka yang berhenti adalah seseorang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan. *Quitters* (mereka yang berhenti), orang-orang jenis ini berhenti ditengah proses pendakian, gampang putus asa, menyerah. (2) *Campers*; Golongan ini puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Tipe ini merupakan golongan yang sedikit lebih banyak, yaitu mengusahkan terpenuhinya kebutuhan keamanan dan rasa aman pada skala hirarki Maslow. (3) *Climbers* Mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju. Nokta kecil yang dianggap sepele, bagi para *Climbers* mampu dijadikannya sebagai cahaya pencerah kesuksesan. *Climbers* merupakan kelompok orang yang selalu berupaya mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri pada skala hirarki Maslow. *Adversity Quotient* dapat diungkap dengan menggunakan skala. Skala *adversity quotient* diciptakan oleh Stoltz. Skala sendiri merupakan alat ukur psikologis yang mengukur aspek-aspek kepribadian yang mempunyai ciri-ciri seperti tidak dinilai benar atau salahnya dan stimulusnya ambigu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang ditinjau dari *Adversity Quotient*. Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Jogorogo Ngawi. Subyek penelitian yaitu siswa kelas VIII A yang terdiri dari 23 siswa. Peneliti memilih 5 siswa sesuai dengan tipe *Adversity Quotient*. Pada penelitian ini subjek ditentukan secara acak, tetapi dengan meminta pertimbangan dari guru dan beberapa pertimbangan lainnya seperti hasil ulangan semester, keaktifan siswa saat belajar, kemampuan siswa saat belajar. Selanjutnya siswa yang terpilih diminta untuk mengikuti tes soal dan wawancara berbasis soal guna mendapat informasi mengenai proses berpikir siswa. Teknik yang digunakan untuk mengukur *Adversity Quotient* adalah angket *Adversity Responses Profile*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu tes angket, tes soal, dan wawancara. Uji keabsahan data atau kredibilitas data hasil penelitian menggunakan ketekunan dalam pengamatan, triangulasi waktu dan menggunakan tes berbasis soal yang dilaksanakan dalam waktu yang beda untuk tiap subjek penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis model Miller dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Adversity Response Profile merupakan tes yang dipakai mengelompokkan siswa sesuai dengan tipe *Adversity Quotient* (AQ). ARP dibagikan pada semua siswa kelas VIII A. Pengerjaan ARP ini dilakukan pada tanggal 17 April 2023 yang di ikuti 23 siswa. Pada hasil ARP terlihat beberapa siswa termasuk tipe *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Berikut penjelasan jumlah siswa dari tiap tipe AQ: Siswa yang masuk dalam tipe *quitters* ada 2 siswa yang memperoleh skor AQ antara 0 – 117. Yang termasuk tipe peralihan *quitters* - *campers* 7 orang siswa yang memperoleh skor AQ antara 118 - 134. Termasuk ke dalam tipe *campers* 9 orang siswa yang memperoleh skor AQ antara 135 – 160, termasuk tipe peralihan antara *campers* - *climbers* 4 orang siswa yang memperoleh skor AQ antara 161 – 177, dan termasuk tipe *climbers* 1 orang yang memperoleh skor AQ antara 178 – 200. Penjelasan hasil ARP oleh siswa menunjukkan bahwa kelas tersebut sebagian besar adalah siswa AQ *quitter-camper* dan *camper*. Dari 23 siswa tersebut, terdapat 5 siswa yang di pilih. Rincian informasi tiap kelompok meliputi 2 siswa *quitters*, 2 siswa *campers* dan 1 siswa *climbers*.

Setelah penelitian tes ARP maka selanjutnya melaksanakan tes berbasis soal yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan waktu yang berbeda. Berikut adalah soal yang akan diberikan kepada kelima siswa yang telah dipilih.

Soal

Kinaya ingin melakukan lompat tali. Tali yang dipakai oleh kinaya mempunyai panjang 70 cm lebih pendek dari tinggi kinaya. Supaya tali tidak tersangkut di tubuh kinaya, maka tali yang digunakan harus mempunyai panjang dua kali lebih panjang dari ukuran sebelumnya. Sehingga, jika diukur kembali, maka ukuran panjang tali akan lebih panjang 30 cm dari tinggi kinaya. Tentukan berapa ukuran panjang tali yang digunakan serta tinggi badan kinaya! Dan berapakah panjang tali yang di butuhkan agar tidak tersangkut di badan kinaya?

1. Apa yang kamu ketahui dari soal diatas?
2. Metode apakah yang kamu gunakan untuk menyelesaikan soal diatas?
3. Jelaskan jawabanmu diatas menggunakan kata-katamu sendiri!
4. Apakah ada metode atau cara lain untuk menyelesaikan soal diatas? Jika ada coba tunjukkan!

GAMBAR 1. Soal Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa

Deskripsi hasil dari kelima siswa dalam menyelesaikan soal dan wawancara yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan peneliti tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan:

TABEL 1. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Aljabar Berbasis Wawancara

Indikator	Subjek 1 (ARA) Tipe Quitters	Subjek 2 (FCM) Tipe Quitters	Subjek 3 (ARP) Tipe Campers	Subjek 4 (CR) Tipe Campers	Subjek 5 (KEJ) Tipe Climber
Memberikan Penjelasan Dasar	Mampu menentukan dan menjelaskan masalah yang terdapat pada soal tersebut	Mampu menentukan dan menjelaskan masalah yang terdapat pada soal tersebut.	Mampu menentukan dan menjelaskan masalah yang terdapat pada soal tersebut	Mampu menentukan dan menjelaskan masalah yang terdapat pada soal tersebut	Mampu menentukan dan menjelaskan masalah yang terdapat pada soal tersebut
Membangun Keterampilan Dasar	Tidak mampu menentukan simbol dan model untuk menyelesaikan soal	Mampu menentukan metode untuk menyelesaikan soal	Tidak dapat menuliskan keterangan simbol atau model matematika dari soal yang telah ditentukan, dan siswa tidak mampu memper-timbangkan metode atau cara yang tepat untuk menyelesaikan soal	mampu menentukan metode untuk menyelesaikan soal.	Mampu menuliskan dan menjelaskan keterangan simbol atau model matematika dari soal yang telah ditentukan, dan siswa mampu mempertimbangkan metode atau cara yang tepat untuk

					menyelesaikan soal.
Membuat Kesimpulan	Tidak mampu memberikan kesimpulan	Kurang mampu dalam menyimpulkan hasil dari penyelesaian soal yang diberikan	Mampu dalam menyimpulkan hasil dari penyelesaian soal yang diberikan	kurang mampu menyimpulkan hasil dari penyelesaian soal yang diberikan akan tetapi mampu menyelesaikan soal	Dapat menyimpulkan hasil dari penyelesaian soal yang diberikan
Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	Mampu menjelaskan hasil yang didapatkan dari penyelesaian soal meskipun hasil yang diperoleh tidak tepat	Kurang mampu menentukan dan menjelaskan masalah yang terdapat pada soal tersebut	Mampu menjelaskan hasil yang didapatkan dari penyelesaian soal	mampu menjelaskan hasil yang didapatkan dari penyelesaian soal yang ada.	Mampu menjelaskan hasil yang didapatkan dari penyelesaian soal dengan baik
Mengatur Strategi Dan Taktik	Tidak mampu menemukan alternatif penyelesaian soal yang diberikan	Tidak mampu menentukan alternatif untuk menyelesaikan persoalan yang ada.	Mampu menentukan alternatif untuk menyelesaikan soal namun kurang mampu menjelaskan tahap-tahap menyelesaikan soal yang ada	Kurang mampu menentukan alternatif untuk menyelesaikan soal namun CR mempunyai keyakinan jika ada solusi atau alternatif lain namun belum diketahui solusinya	Mampu menemukan alternatif penyelesaian soal tetapi tidak dapat menggunakan metode tersebut untuk menyelesaikan soal yang ada

PEMBAHASAN

Kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan atau yang disebut *Adversity Quotient* memegang peranan penting dalam mengukur seberapa besar individu mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan atau hambatan. Tujuan dari pembelajaran matematika salah satunya yaitu siswa memiliki kemampuan berpikir aljabar. Tinggi rendahnya kemampuan berpikir aljabar dapat dilihat dari bagaimana siswa mampu dalam belajar matematika. Kemampuan tersebut tentunya ditentukan oleh diri sendiri, bagaimana ia dapat menghadapi berbagai persoalan atau hambatan dalam belajar matematika untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir aljabarnya. Semakin ia dapat menghadapi tantangan dan hambatannya, maka semakin besar peluang ia untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir aljabarnya. Analisis kemampuan berpikir aljabar siswa kelas VIII SMPN 2 Jogorogo merupakan penelitian pada bidang matematika tentang psikologis (yaitu berpikir). Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan dengan menggunakan tes dan angket ARP (*Adversity Respons Profil*) untuk mengetahui kategori AQ siswa.

Hasil angket ARP (*Adversity Respons Profil*) menunjukkan bahwa pada kelas VIII A SMPN 2 Jogorogo yang terdapat 23 siswa yang mempunyai AQ tipe quitter sebanyak 2 siswa, quitter – camper sebanyak 7 siswa, camper 9 siswa, camper – climber 4 siswa dan climber sebanyak 1 siswa, sehingga dapat dipresentase kalau dari 23 siswa didalam kelas siswa yang memiliki AQ tipe quitter yaitu 8,6%, tipe quitter – camper yakni 30,4%, tipe camper sebesar 39,1%, tipe camper – climber sebanyak 17,4%, dan tipe climber sebesar

4,5%. Dari data presentase diatas dapat dikatakan bahwa didalam satu kelas tersebut siswa kebanyakan ada diposisi AQ tipe *quitter* – *camper* dan *camper*, jika ditotal sebanyak 69,5% siswa masih kurang dalam menghadapi suatu permasalahan yang harus dihadapi atau merasa menyerah dalam menyikapi suatu tantangan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dalam bentuk wawancara dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data temuan penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika. Agar lebih terperinci untuk mengetahui kemampuan berpikir aljabar ditinjau dari *Adversity Quotient* siswa, maka dalam penelitian ini menggunakan lima indikator yaitu, (1) memberikan penjelasan dasar, (2) membangun keterampilan dasar, (3) membuat kesimpulan, (4) memberikan penjelasan lebih lanjut, (5) mengatur strategi dan taktik. Berdasarkan hasil analisis dari tes kemampuan berpikir aljabar pada subjek *Quitters*, *Campers* dan *Climbers*.

TABEL 2. Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa *Adversity Quotient* Tipe *Quitters* *Campers*, *Climbers*

Indikator Kedapatan Berpikir Aljabar	<i>Quitters</i>	<i>Campers</i>	<i>Climbers</i>
Memberikan Penjelasan Dasar	mampu menjelaskan masalah yang ada pada soal.	mampu menjelaskan masalah apa yang ia temukan seperti yang ditulis pada lembar pekerjaan dengan lancar.	dapat menjelaskan masalah apa yang ia temukan sesuai dengan lembar jawaban dengan lancar.
Membangun Keterampilan Dasar	tidak mengetahui simbol atau model lainnya untuk menyelesaikan soal.	mampu menjelaskan masalah apa yang ia temukan seperti yang ditulis pada lembar pekerjaan.	mampu menuliskan dan menjelaskan keterangan simbol atau model matematika dari soal yang telah ditentukan, dan siswa mampu mempertimbangkan metode atau cara yang tepat untuk menyelesaikan soal.
Membuat Kesimpulan	mampu menyimpulkan hasil dari penyelesaian meskipun dengan penjelasan yang seadanya.	kurang mampu menyimpulkan hasil dari penyelesaian meskipun dengan penjelasan yang seadanya.	dapat menyimpulkan hasil dari penyelesaian soal yang diberikan.
Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	kurang mampu menyelesaikan soal maupun menjelaskannya.	mampu menjelaskan hasil yang didapatkan dari penyelesaian soal dengan baik.	dapat menjelaskan hasil yang didapatkan.
Mengatur Strategi Dan Taktik	tidak menemukan solusi alternatif atau metode lain untuk permasalahan dalam soal tersebut.	mereka mampu menemukan solusi alternatif atau metode lain untuk permasalahan dalam soal tersebut.	mampu menemukan alternatif penyelesaian soal tetapi tidak dapat menggunakan metode tersebut untuk menyelesaikan soal yang ada.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Iskandar & Novitasari (2015) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikansi dari *Adversity Quotient* terhadap pemahaman konsep matematis dengan pengaruh sebesar 21,5%. Berdasarkan hasil penelitian diatas dan hasil penelitian sebelumnya, ternyata benar apa yang dikatakan oleh Stoltz dalam Juwana & Sastra Wiguna (2019) yang mengatakan bahwa *Adversity Quotient* adalah penentu kesuksesan seseorang dalam mencapai pendakian. Dalam konteks belajar matematika, jika siswa ingin memiliki kemampuan berpikir aljabar, yang baik maka salah satunya AQ sebagai penentunya. *Adversity Quotient* menunjukkan peranan penting akan apa

yang telah dikerjakan. Hasil dari setiap perbuatan atau pekerjaan dianggap menjadi sesuatu yang harus diselesaikan atau ditinggalkan.

Bagi siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi akan mampu menghadapi kesulitan sebagai tanggung jawab pribadi yang harus diselesaikan sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki *Adversity Quotient* rendah cenderung menganggap kesulitan yang muncul akan terus menerus terjadi, sehingga mereka terus dibayangi hambatan-hambatan yang sering kali muncul. Setiap kesulitan, penyebabnya juga dianggap sebagai sesuatu yang terus akan muncul kembali di masa yang mendatang. Hal ini juga selaras dengan pendapat Agustian dalam (Rahmawati, 2020), "*Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup".

Kemampuan berpikir matematis juga salah satunya dipengaruhi oleh *Adversity Quotient*, karena jika siswa memiliki *Adversity Quotient* tinggi dalam belajar matematika, maka kemampuan berpikir aljabar yang dihasilkan akan lebih baik, karena dalam belajar matematika siswa dituntut menanamkan sikap pantang menyerah, Sikap pantang menyerah dalam belajar sangat mempengaruhi siswa dalam menghadapi masalah dan hambatan dalam proses belajarnya, karena siswa tersebut sudah terbiasa belajar sampai mampu, sehingga hambatan-hambatan dalam memecahkan soal yang diberikan dapat dengan mudah diatasi dan diselesaikan dengan baik. Disitulah peranan *Adversity Quotient* pada siswa, dimana siswa dapat mengubah hambatan-hambatan dalam belajar menjadi peluang bagi dirinya.

Dengan menganalisis kemampuan berpikir matematis siswa yang ditinjau dari AQ, maka sebagai guru atau fasilitator dapat mengetahui tingkat kemampuan berpikir matematis yang dimiliki oleh siswa. Sehingga guna untuk membantu mengarahkan keberhasilan siswa maka guru atau fasilitator dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir matematis yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

SIMPULAN

Siswa yang memiliki AQ tipe *quitters* mampu memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir aljabar. Siswa mampu menjelaskan hasil penyelesaiannya meskipun hasil penyelesaian tidak benar. Pada saat pengerjaan soal siswa AQ *quitters*, siswa tidak antusias dalam pemecahan masalah karena mereka tidak menyukai matematika, langsung mengatakan tidak bisa saat membaca soal, tidak mau mengambil risiko, sehingga mereka tidak mengerjakan dengan baik dan benar.

Pada tipe *campers* siswa mampu memenuhi 4 indikator kemampuan berpikir aljabar. Siswa dengan AQ tipe *campers* dapat mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam soal yang diajukan dengan baik, dapat juga mengubah suatu masalah menjadi model matematika, kemudian meringkas dan menjelaskan karyanya tetapi tidak mampu menemukan metode alternatif penyelesaian soal. Pada saat pengerjaan soal siswa AQ *campers* memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah, mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya, puas atas hasil penyelesaiannya.

Pada tipe *climbers* siswa dapat memenuhi 5 indikator kemampuan berpikir aljabar. Siswa dapat mengidentifikasi masalah pada soal yang diberikan, dan ditanyakan dengan jawaban yang tepat, siswa juga mengubah soal tersebut menjadi model matematika dengan baik, kemudian siswa dapat dengan lancar merangkum dan menjelaskan pekerjaannya dengan kata-kata sendiri dan mencari alternatif pemecahan masalah, tetapi tidak dapat menggunakan alternatif tersebut. Pada saat pengerjaan soal siswa AQ tipe *climbers* sangat antusias dalam menangani masalah, berupaya mencari jawaban atas pertanyaan, dan sering bertanya kepada peneliti tentang solusi yang diambilnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amalliyah, N., Wardono, W., & Mulyono, M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Visual Siswa Ditinjau Dari *Adversity Quotient*. *Vygotsky: Jurnal Pendidikan Matematika*

- Dan Matematika*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3335>
2. Faranita, S., Kadir, & Sudia, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa SMP yang Bergaya Kognitif Impulsif – Reflektif Ditinjau dari Gender. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, 3(1), 49–60.
 3. Iskandar, R. S. F., & Novitasari, D. (2015). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika pada Mata Kuliah Analisis Real. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 439–444.
 4. Istikomah, Astuti, E. P., & Kurniawan, H. (2020). Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa Climber dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 6(2), 96. <https://doi.org/10.30595/alphamath.v6i2.8117>
 5. Juwana, I. D. P., & Sastra Wiguna, D. G. . (2019). Determinasi Konsep Diri dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) terhadap Kreativitas Mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali. *Emasains*, VIII(2), 112–121. [http://repository.uin-suska.ac.id/20488/7/7.2018205TMPI_BAB II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/20488/7/7.2018205TMPI_BAB%20II.pdf)
 6. Rahmawati, R. (2020). Analisis Adversity Quotient Mahasiswa Pgmi dalam Mengatasi Masalah. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i2.3122>
 7. Rumarubun, W. O. H. (2021). ANALISIS PROSES BERPIKIR ALJABAR SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH SOAL CERITA DI KELAS VIII MTS HASYIM ASY'ARI AMBON. IAIN Ambon.
 8. Sanit, I. N., Subanji, S., & Sulandra, I. M. (2019). Profil Penalaran Aljabaris Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(9), 1213. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i9.12711>
 9. Utama, I. K. A. B., & Surya, I. B. K. (2019). Pengaruh Religiusitas, Adversity Quotient dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja. *E-Jurnal Manajemen*, 8(5), 3138–3165.

PROFIL SINGKAT

Mei Linda Alfa Hidayah adalah mahasiswa rogram studi pendidikan matematika , STKIP Modern Ngawi.

Anwas Mashuri, M.Pd adalah dosen program studi pendidikan matematika di STKIP Modern Ngawi, ia aktif melakukan tri darma perguruan tinggi.

Arum Dwi Rahmawati, M.Pd adalah dosen program studi pendidikan matematika di STKIP Modern Ngawi, ia aktif melakukan tri darma perguruan tinggi.